

# EKSISTENSI KOPERASI WANITA DI INDONESIA

Auza Djamil Hakim\* dan Riana Panggabean\*\*

## Abstrak

*Eksistensi koperasi wanita di Indonesia cukup signifikan walupun tidak banyak Koperasi wanita yang besar, tetapi Koperasi wanita mampu pembantu Pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah nasional seperti, mengurangi pengangguran, perbaikan kesehatan, peningkatan pendidikan dan mengatasi masalah gender. Koperasi adalah wadah bagi wanita untuk perbaikan ekonomi keluarga, aktualisasi diri bagi kaum wanita. Wanita tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi koperasi telah membuktikan keunggulannya memberdayakan wanita sebagai pioner dalam membantu usaha mikro di wilayahnya. Oleh sebab itu Koperasi wanita perlu ditumbuhkan dan didorong perkembangannya.*

*Kata kunci: Koperasi wanita eksis sebagai wadah perbaikan ekonomi keluarga, masyarakat disekitar dan membantu pemerintah mengatsi masalah besar.*

## I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan perekonomian di Indonesia, koperasi memiliki peranan yang cukup berarti. Dari beberapa hasil studi kasus tentang koperasi memperlihatkan bahwa keberadaan koperasi tidak saja menguntungkan pada anggota koperasi tetapi juga telah berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik untuk komunitas dimana koperasi tersebut berada. Keberadaan dan perkembangan koperasi khususnya koperasi yang dikelola wanita di Indonesia cukup menarik perhatian pemerintah maupun para pembina karena koperasi-koperasi tersebut menunjukkan perkembangan kinerja yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi organisasi maupun usaha. Koperasi wanita yang berkembang dan konsisten dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi.

Koperasi wanita pada umumnya memiliki kegiatan yang diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan persoalan wanita baik yang bersifat konsumtif, produktif maupun kesehatan reproduksi. Keberadaan kopwan sangat menarik untuk dikaji karena terdapat beberapa kopwan yang cukup berkembang seperti Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita di Surabaya secara kuantitas dan kualitas terjadi peningkatan jumlah anggota, volume usaha dan peningkatan SHU Sebagian besar koperasi wanita cukup berkualitas walupun jumlah anggota, volume usaha dan SHU tidak besar tetapi mereka secara konsisten dan memberikan dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. seperti : koperasi wanita yang

---

\*) *Asdep Urusan Pengembangan Perkaderan UKM, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Kementerian Negara Koperasi dan UKM.*

\*\*\*) *Peneliti pada Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK*

berusaha dibidang Simpan Pinjam di D.I. Yogyakarta, Jawa Timur dan DKI Jakarta.

Keberhasilan pengelolaan unit simpan pinjam tersebut tidak saja menguntungkan kopwan yang bersangkutan, tetapi juga anggota kopwan dan juga keluarga dan komunitas dimana kopwan tersebut berdiri. Karenanya, secara lebih khusus peranan wanita dalam koperasi perlu didorong dengan beberapa alasan berkaitan dengan: (1) peranan wanita dalam peningkatan kesejahteraan diri dan keluarganya. Dengan kata lain terdapat peranan yang besar wanita dalam pengentasan kemiskinan (2). Kebutuhan wanita untuk memberdayakan diri (aktualisasi diri) agar dapat berperan lebih besar di luar posisinya sebagai ibu rumah tangga (kesimpulan dari panel diskusi tanggal 4 April 2006 yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK).

Dalam kaitan dengan pemberdayaan dan peningkatan peranan wanita dalam koperasi, Pemerintah khususnya Kementerian Negara Koperasi dan UKM sejak tahun 1980 sampai dengan sekarang telah melaksanakan berbagai program. Salah satunya adalah Program Peningkatan Peran Perempuan melalui Koperasi dan UKM. Program lainnya adalah pada tahun 2004/2005 pemerintah telah melaksanakan Program Rintisan Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil yang Responsif Gender melalui perguliran dana perkuatan modal usaha kepada kelompok usaha mikro dan kecil khususnya wanita yang memiliki usaha produktif seperti KSP/USP dengan pola tanggung renteng. Program tersebut dijalankan secara meluas mencakup 30 propinsi yaitu NAD, Sumut, Riau, Jambi, Sumbar, Bengkulu, Sumsel, Babel, Lampung, Jabar, Banten, DKI Jakarta, Jateng, D.I.Yogyakarta, Jatim, Bali, Kalsel, Kaltim, Kalteng, Kalbar, NTB, NIT, Sulsel, Sulteng, Sultra, Gorontalo, Sulut, Maluku, dan Maluku Utara.

Berdasar pada alasan-alasan di atas dan kaitan dengan implementasi program-program pemerintah seperti juga disebutkan di atas, maka tulisan ini menjelaskan eksistensi koperasi wanita secara nasional dan bagaimana cara mereka mengelola organisasi, usaha dan dampaknya terhadap lingkungan.

## **II. MENGAPA KOPERASI WANITA**

Keberadaan dan keberhasilan koperasi tidak dapat dilepaskan dari konsep kepercayaan (*trust*) dari anggota kepada Pengurus dan sebaliknya. Dalam hal ini ada prinsip hubungan timbal balik dalam arti materi atau inmateri, juga menunjuk pada hubungan pertukaran yang sebetulnya terbentang mulai dari yang paling tidak jelas pengukurannya sampai dengan jelas pengukurannya, mulai dari yang langsung sampai ke yang tidak langsung (Lawang R, 2006). Dalam hal ini kepercayaan antara koperasi dengan anggotanya terbangun jika kedua belah pihak saling memenuhi ekspektasi dari keduanya. Anggota akan percaya terhadap koperasi jika koperasi mampu memenuhi ekspektasi kebutuhan anggotanya melalui mekanisme yang memenuhi prinsip-prinsip perkoperasian yang menjadi kesepakatan. Dengan kata lain bahwa koperasi akan dipercaya oleh anggotanya jika harapan-harapan anggotanya dapat dipenuhi tanpa membedakan apapun, termasuk perbedaan jenis kelamin. Sebaliknya koperasi ada, bertahan dan berkembang jika anggotanya memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Keberadaan kopwan digambarkan dengan kemajuan yang telah dicapai oleh dua kopwan yang ada di Pulau Jawa yaitu (1) Koperasi Setia Bhakti Wanita (KSBW) di Surabaya. Faktor yang keberhasilannya diantaranya ditentukan oleh sistem tanggung renteng dalam pengelolaan dana bergulir. Keberhasilan yang dicapai tersebut telah mendorong, Kementerian Negara Koperasi dan UKM mereplikasikan sistem tanggung renteng kepada 30 kelompok di 30 propinsi di Indonesia dengan menyediakan dana bergulir sebesar Rp. 225 juta atau Rp. 7,5 juta per kelompok. (2) Kopwan Kartika Chandra Pandaan (KCP) yang dinilai sehat dari segi pengelolaan dan besarnya omset. Indikator keberhasilannya dapat dilihat melalui kepemilikan supermarket, kenaikan simpan pinjam, kepemilikan pertokoan, persewaan dan sebagainya yang dicapai antara tahun 2003 – 2004 lalu.

Dari konteks kasus ini diketahui bahwa wanita memiliki keunggulan khususnya dalam pengelolaan koperasi. Keunggulan tersebut mewujud dalam keuletan, kejujuran dan ketelitian dalam menangani berbagai dinamika persoalan kopwan. Dalam tulisan ini kasus keberhasilan yang dijelaskan adalah bagaimana dampak koperasi wanita terhadap lingkungan dan anggota koperasi. Melalui dampak keberhasilan mereka diharapkan dapat dipetik pembelajaran yang telah dicapai kopwan. Pembelajaran berguna untuk pemerintah sebagai pengambil kebijakan, dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam mendorong perkembangan kopwan di masa mendatang.

Dalam konteks kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, peranan wanita menjadi sangat penting. karena koperasi dapat menjadi salah satu wadah yang sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, disamping kegiatan koperasi juga dapat dijadikan sebagai media aktualisasi diri wanita. Wanita dan koperasi memiliki kaitan yang penting karenanya perlu ditingkatkan peranannya secara terus menerus dengan beberapa alasan yaitu: (1) wanita merupakan aktor yang penting dalam kaitan dengan program pengentasan kemiskinan, (2) wanita merupakan aktor penting dan terlibat langsung dalam kaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, dan (3) wanita sebagai individu membutuhkan media dalam kaitan dengan aktualisasi diri agar dapat berperan lebih besar dari sekedar sebagai ibu rumah tangga.

Permasalahan umum koperasi pada dasarnya relatif sama dengan permasalahan koperasi lainnya, yang menarik adalah apakah kaum wanita (sebagai kategori sosial) mempunyai kekuatan atau potensi tertentu sehingga koperasi yang dikelola wanita dapat berjalan lebih baik atau tidak. Dalam tulisan ini, untuk melihat keberadaan koperasi wanita secara nasional melalui sejumlah peubah meliputi (1) Jumlah Koperasi Wanita, (2) Jumlah Anggota Koperasi Wanita, (3) Jenis Usaha Koperasi Wanita, (4) Pelaksanaan RAT, (5) Modal Koperasi Wanita, (6) Volume Usaha (7) Sisa Hasil Usaha (SHU), (8) Umur koperasi Wanita, (9) Jumlah Manajer, (10) Jumlah karyawan (11) Keuangan/ Solvabilitas. Sedangkan keberhasilan dilihat dari dampak kopwan terhadap anggota dan lingkungannya melalui studi kasus di 7 kopwan.

### III. METODE PENULISAN

Tulisan ini merupakan **ringkasan dari Kajian terhadap Koperasi Wanita pada Tahun 2006**. Data yang digunakan bersumber dari hasil kajian tersebut yang menggunakan data sekunder dan data primer. Dampak keberhasilan kopwan di liput dari 7 responden yaitu : (1) Pengrajin Konveksi dan Bordir di Kabupaten Bukit Tinggi Prop Sumatera Barat, (2) BK3I di DKI Jakarta, (3) Kartini di Kab. Sleman DI Yogyakarta, (4) Setya Bhakti Surabaya Jawa Timur, (5) Dian Wanita Kab. Pasuruan Jawa Timur, (6) Anisa Propinsi NTB dan (7) Koperasi Wanita Panggayo Maju Maluku. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif dengan batuan software *Microsoft Access* dan *Microsoft Excel*. (Lexy, 1993).

### IV. EKSISTENSI KOPERASI WANITA

Keberadaan Koperasi Wanita (kopwan) di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 menjelaskan bahwa (1) jumlah koperasi wanita di Indonesia per tanggal 26 Desember 2006 sebanyak 1517 berada di 315 Kabupaten/kodya. Jumlah koperasi terbanyak berada di Propinsi Jawa Timur yaitu 213 kopwan. Jumlah kopwan paling sedikit terdapat di Maluku Utara yaitu hanya 10 buah. Dari sisi jumlah kopwan di masing-masing propinsi menggambarkan adanya kesenjangan antara jumlah kopwan yang ada di Jawa dan luar Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kopwan di Propinsi Jateng yaitu 96 kopwan dan Jabar 191 kopwan. Keadaan ini diduga karena jumlah penduduk yang ada di Jawa lebih besar dibanding dengan propinsi-propinsi lain sehingga kebutuhan terhadap keberadaan kopwan juga jauh lebih tinggi di Jawa dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya.

**Tabel 1. Keberadaan Koperasi Wanita di Indonesia**

No	Peubah/Variable	Satuan	Jumlah
1	2	3	4
1	Jumlah Koperasi Wanita	orang	1517
2	Jumlah Anggota	orang	220.740
3	Jumlah Manager		264
	(1) Perempuan	orang	212
	(2) Laki-laki	orang	52
4	Jumlah karyawan		2.027
	(1) Perempuan	orang	1.774
	(2) Laki-laki	orang	253
5	Pelaksanaan RAT		
	(1) Sudah	%	54
	(2) Belum	%	5
	(3) Tk ada data	%	41

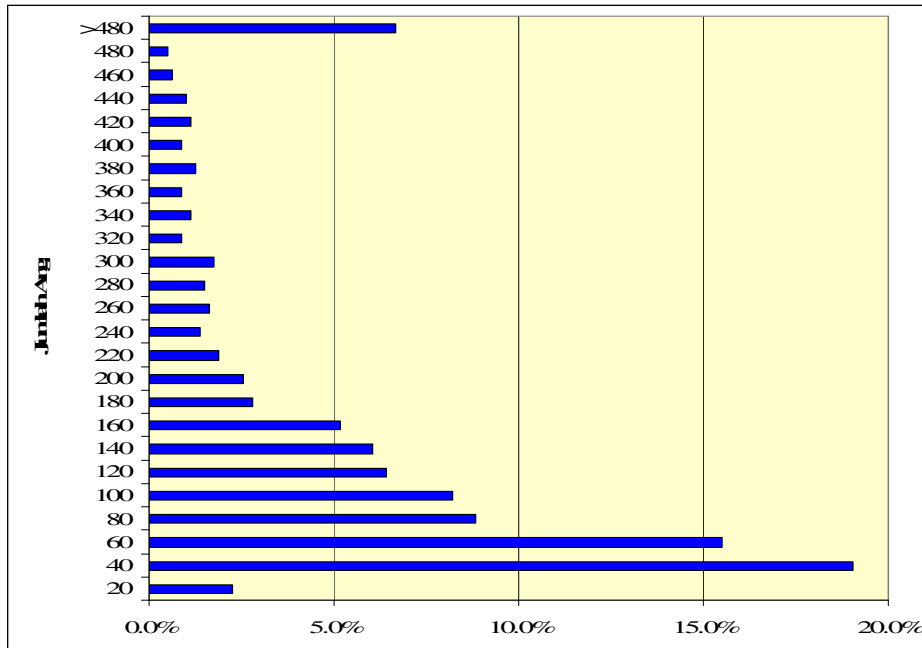
No	Peubah/Variable	Satuan	Jumlah
1	2	3	4
6	Umur Kopwan (1) 1-24 thn (2) Terbanyak (3) Sedang (4) Sedikit	thn thn thn thn	100 8 24 14
7	Modal	Rp/juta	831.000
8	Volume Usaha Rata-rata V Usaha Kopwan	Rp/triliun Rp/juta	1.401 1,856
9	Jumlah Kabupaten	Kab/kodya	315
10.	Jenis Usaha (1) Simpan Pinjam (2) Serba Usaha (3) Produksi (4) Konsumsi (5) Tdk ada data	% % % % %	65 22 1 4 8
11	SHU	Rp/milyar	118

Sumber: Dinas Propinsi (diolah).  
Data primer per 26 Desember 2006

Realitas tersebut dipengaruhi oleh faktor intensitas pembinaan dari lembaga yang berkompeten untuk mendorong pembangunan koperasi di Jawa dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. (1) jumlah anggota 220.740 orang, jadi rata-rata jumlah anggota kopwan 145 orang. (2) Jumlah manajer wanita 212 orang dan jumlah manajer laki-laki 52 orang. Dibanding dengan jumlah kopwan maka kopwan yang memiliki manajer hanya 15 persen (%), koperasi yang 85% tidak memiliki manajer, langsung ditangani pengurus. (3) Jumlah karyawan sebanyak 2.027 terdiri dari karyawan perempuan sebanyak 1774 orang dan karyawan laki-laki sebanyak 253 orang. Dibanding dengan jumlah kopwan maka setiap kopwan memiliki karyawan rata-rata 1 sampai 2 orang (4) Jumlah modal kopwan sebesar Rp. 831 milyar.

### (1) Jumlah Anggota Kopwan di Indonesia

Total jumlah anggota kopwan di 31 Propinsi di Indonesia adalah: 220.740 orang. Rata-rata jumlah anggota per koperasi sebanyak 145 orang. Rincian jumlah anggota kopwan dalam dilihat dalam Gambar 1. berikut ini:



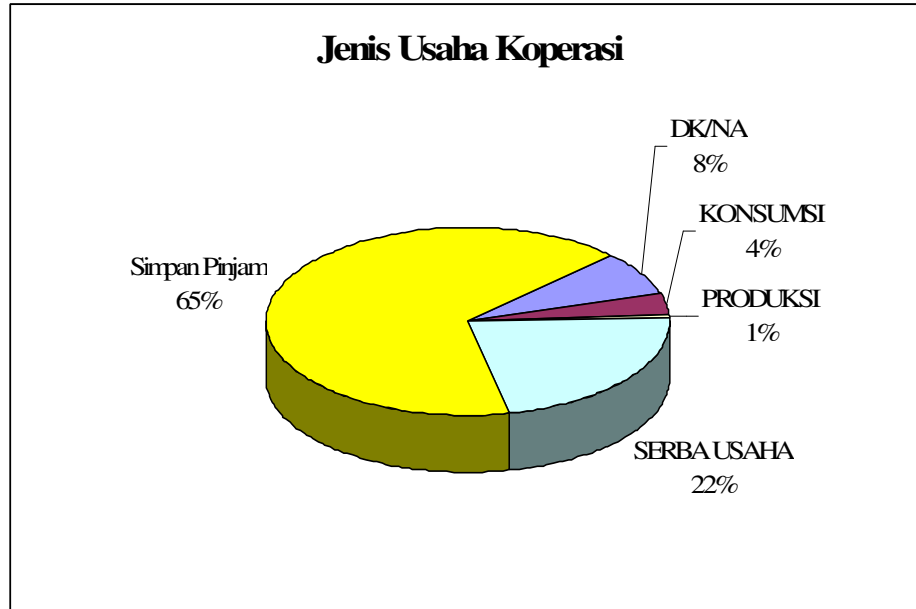
Sumber: Data Primer

**Gambar 1. Jumlah Anggota Koperasi Wanita Indonesia**

Jumlah anggota kopwan terbesar antara 40 – 160 orang yaitu kurang lebih sekitar 71%. Terdapat kecenderungan bahwa kopwan yang berjumlah anggota besar (lebih di atas 180 anggota kopwan) persentasenya kecil. Artinya jika skala kopwan ditentukan berdasarkan jumlah anggotanya maka jumlah kopwan dengan skala yang besar persentasenya kecil. Hal ini sesuai dengan keadaan lapangan bahwa jumlah anggota kopwan memang relative sedikit dibanding dengan koperasi biasa. Namun walaupun jumlahnya sedikit pelayanan koperasi konsisten dan berkelanjutan sehingga ukuran jumlah anggota yang besar bukan merupakan indikator keberhasilan koperasi yang memadai. Dengan kata lain jumlah kopwan yang berhasil menjadi besar (dari sisi jumlah anggotanya) di Indonesia kecil jumlahnya.

## (2) Jenis Usaha Kopwan di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman kopwan dilihat dari sisi jenis usaha yang digelutinya dijelaskan pada Gambar 2. berikut ini :



Sumber: Data Primer

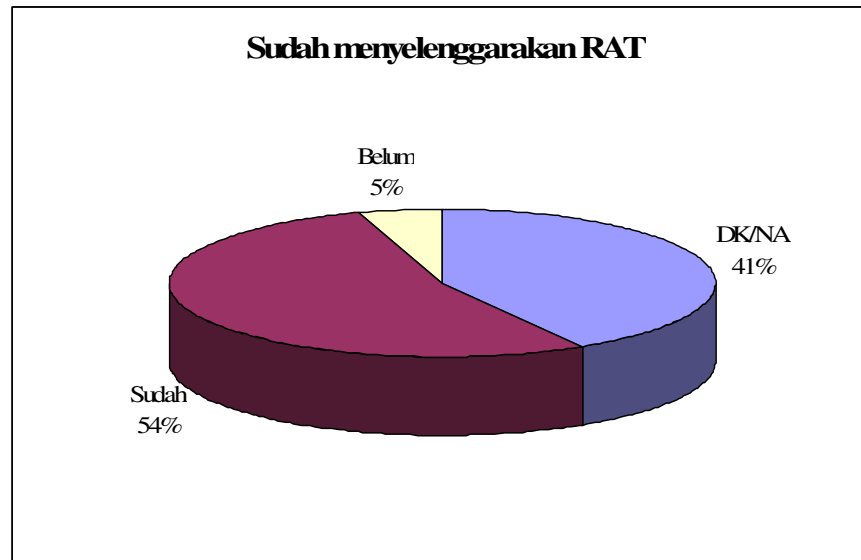
**Gambar 2 : Koperasi Wanita menurut Jenis Usaha**

Gambar 2. di atas menunjukkan bahwa dari total jumlah kopwan yang ada, jenis kegiatan kopwan yang terbanyak adalah jenis kegiatan simpan pinjam sebanyak 65% ( persen), usaha Serba Usaha (22%), Konsumsi (4%), Produksi (1%) dan 8% lainnya tidak memberikan data. Pengamatan lapang menunjukkan bahwa pada umumnya kopwan mengawali kegiatannya dengan unit simpan pinjam. Kemudian mengembangkan usahanya ke serba usaha dengan berbagai kegiatan seperti; pengadaan berbagai kebutuhan pokok dalam waserda, usaha produksi (misalnya batik) dan kredit konsumsi (kredit yang lebih khusus untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kebutuhan anak sekolah,sakit), kegiatan jasa (pendidikan; pendirian TK/Taman Kanak-kanak). Kecenderungan jenis usaha tersebut menunjukkan tidak saja jenis usaha simpan pinjam secara ekonomi menguntungkan tetapi juga sekaligus menggambarkan kebutuhan riil dari sebagian besar perempuan anggota koperasi.

Niat pemerintah untuk mengembangkan dan memperkuat kopwan melalui usaha simpan pinjam sangat tepat dalam rangka mengerakkan ekonomi di tingkat paling bawah. Namun niat itu harus betul-betul diwujudkan dan mengikuti perkembangan kopwan. Karena keberhasilan tidak boleh mendadak jika kopwan selama ini tumbuh secara alami dan tahan terpaan krisis. Pemerintah juga harus mengikuti dengan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan yang lebih berakar dan kuat.

### (3) Penyelenggaraan RAT Kopwan di Indonesia

Penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator status aktif tidaknya koperasi wanita. Temuan menunjukkan bahwa hanya 54% kopwan melaksanakan RAT secara teratur, 5% belum dan sebanyak 41% tidak diketahui apakah kopwan bersangkutan melaksanakan atau tidak :



Sumber: Data Primer

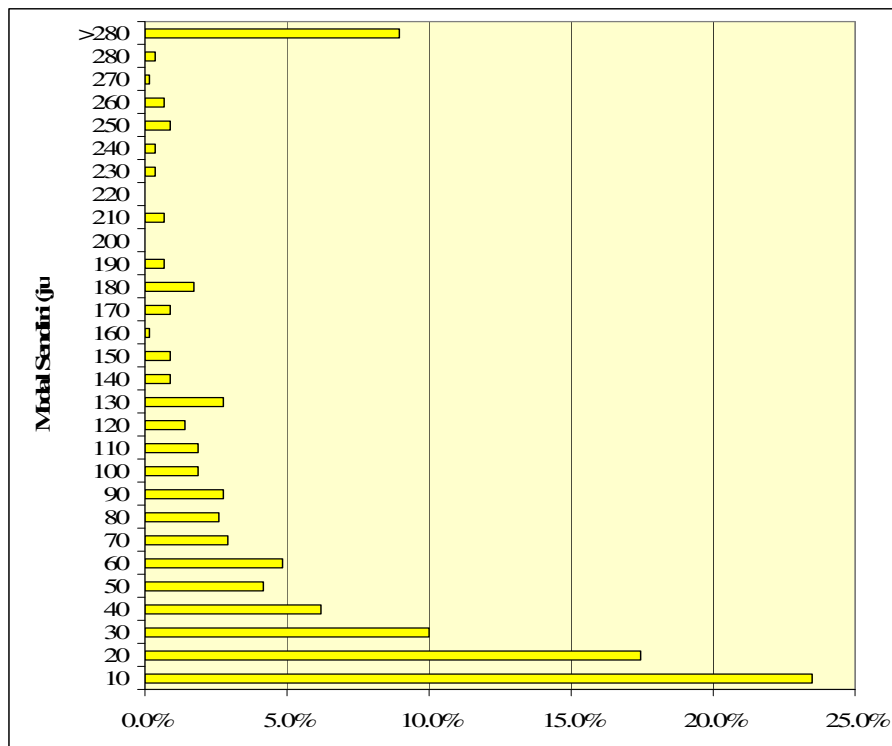
**Gambar 3: Persentasi Jumlah Kopwan Melaksanakan RAT**

Penyebab masih banyaknya kopwan belum melaksanakan RAT, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kopwan belum mampu melaksanakan RAT karena skala usahanya masih kecil. Sebagaimana diketahui penyelenggaraan RAT membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun sebagian kopwan juga kurang disiplin untuk mentaati aturan RAT tersebut. Disatu sisi RAT merupakan petunjuk berjalannya roda organisasi itulah sebabnya indikator ini menjadi status keaktifan koperasi sebagaimana halnya koperasi lain. Disisi lain masih banyak kopwan yang belum melakukan RAT. Bagi yang belum melaksanakan RAT perlu diketahui dan dibina agar melakukan RAT.

### (4) Modal Kopwan di Indonesia

Secara umum, modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal luar. Berdasarkan hasil pendataan ini memperlihatkan bahwa total modal kopwan di 31 propinsi berjumlah Rp. 831 milyar (modal sendiri dan modal luar). Jumlah tersebut terdiri dari total modal sendiri berjumlah Rp. 426.056.204.000 atau (51,24%). Dan total modal luar berjumlah Rp. 405.507.288.000 atau sebesar (48,76%). (Lihat Gambar 4 dan Gambar 5)

Struktur permodalan kopwan yang ada saat ini menunjukkan kondisi yang cukup baik karena perbandingan modal sendiri masih relative lebih besar dibandingkan dengan modal luar, meskipun persentasenya kecil. Hal ini menunjukkan dalam pengelolaan modal kopwan cukup baik karena perempuan memiliki unsur kehati-hatian. Data per propinsi menunjukkan bahwa jumlah modal sendiri terbesar terdapat di Kowan Kartika Chandra (Jawa Timur) yaitu sebesar Rp. 20.448.731.000, sementara modal sendiri terkecil terdapat di Kopwan PKK Mekar Ayu, Aceh Tengah yang jumlahnya hanya mencapai Rp 108.000. Kecilnya jumlah modal di Propinsi NAD bahwa kopwan di Aceh baru berusia 2,4 tahun. Diduga kopwan ini baru berdiri pasca tsunami sehingga pemupukan modal yang dimiliki masih sangat kecil karena kemampuan ekonomi anggota kopwannya masih belum kuat.

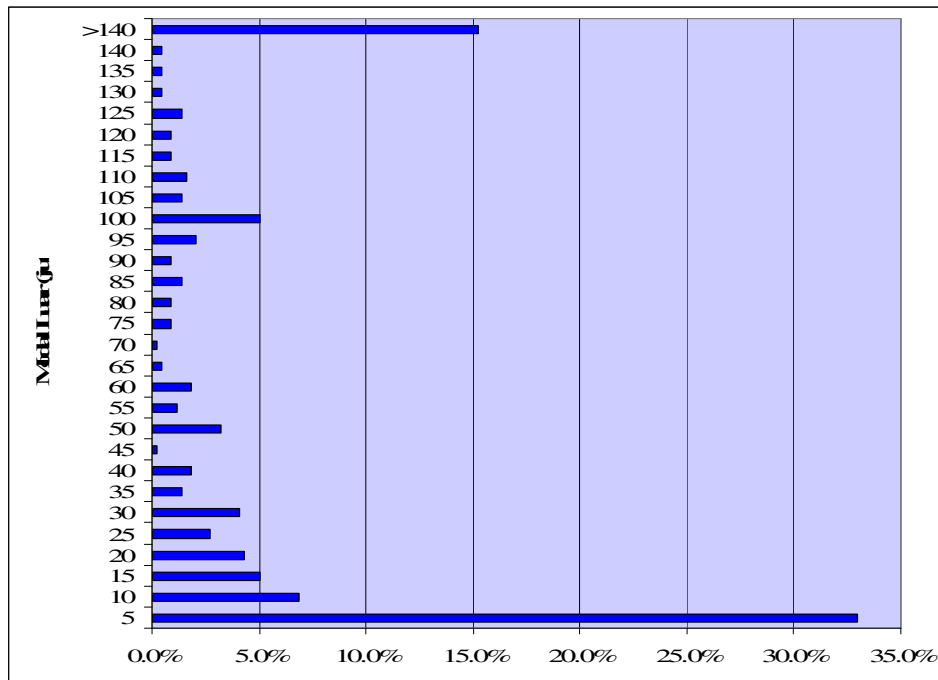


Sumber: Data Primer

**Gambar 4. Persentasi Modal**

Informasi lain yang dapat menjelaskan jumlah modal yang saat ini dimiliki kopwan ternyata relatif kecil dan perputaran sangat lambat. Mengapa demikian? Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa variasi simpanan pokok dan simpanan wajib pada kopwan jumlahnya rendah. Dari hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa variasi simpanan pokok kopwan secara rata-rata rendah berkisar Rp. 1.000 - Rp. 20.000. Pada kopwan yang besar seperti di Jawa Timur, DKI dan Ambon Maluku ada yang jumlah simpanan pokoknya relative besar berkisar antara Rp. 500.000 - Rp. 1 juta.

Sementara untuk posisi modal luar terbesar dimiliki oleh Koperasi Teratai, yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah Rp. 4,460 milyar. Sedangkan jumlah modal luar terkecil dimiliki oleh Koperasi Mawar, Bondowoso (Jatim) yaitu sebesar Rp. 192.000. Pada umumnya sumber modal luar diperoleh dari bank, dana bergulir (bantuan pemerintah) diantaranya dari program agribisnis dan dana subsidi BBM.



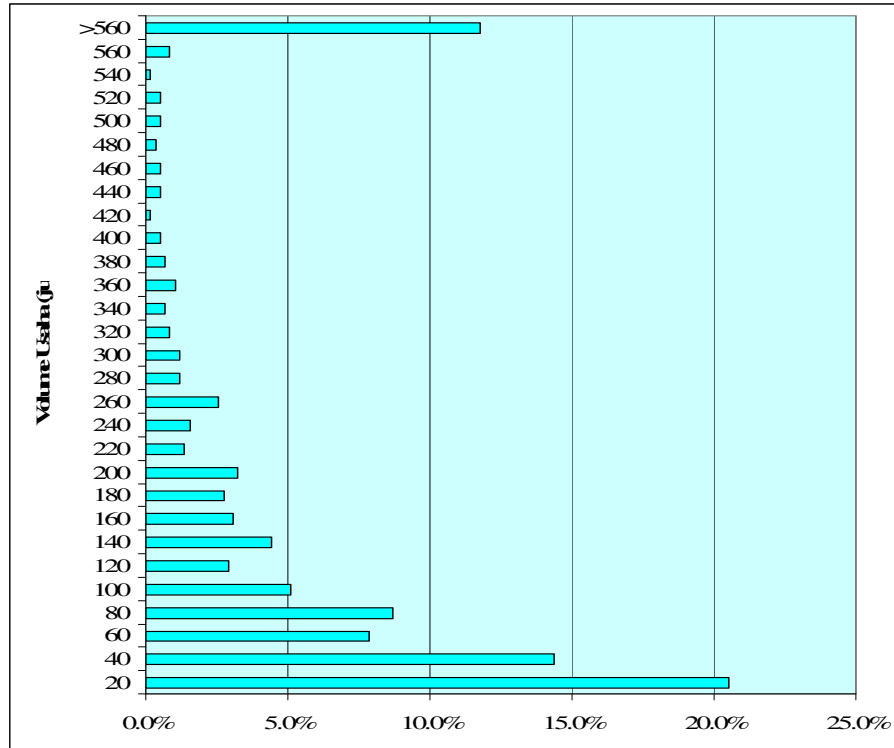
Sumber: Data Primer

**Gambar 5. Kepemilikan Modal Luar**

### (5) Volume Usaha Kopwan di Indonesia

Total volume usaha seluruh kopwan di 31 propinsi sebesar Rp. 1.401 triliun. Volume usaha rata-rata per koperasi Rp. 1,856 juta. Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa persentase tertinggi (kurang lebih 21%) adalah kopwan dengan besaran volume usaha Rp. 20 juta, Rp 40 juta (sekitar 14%) dan volume usaha lebih dari Rp. 560 jutaan sebesar (12%). Sementara persentase volume usaha kopwan lainnya sangat variatif berkisar antara Rp. 60 jutaan – Rp. 560 jutaan. Dengan gambaran besaran volume usaha yang dimiliki kopwan tersebut maka kopwan sebagian besar dapat digolongkan adalah pengusaha mikro.

Hasil penelitian dilapangan memperlihatkan bahwa volume usaha terbesar ada di Kopwan Kartika Chandra – Jatim sebesar Rp. 110 milyar. Sementara volume usaha terkecil dimiliki oleh Kopwan Mawar – Jabar, sebesar Rp. 208.000.



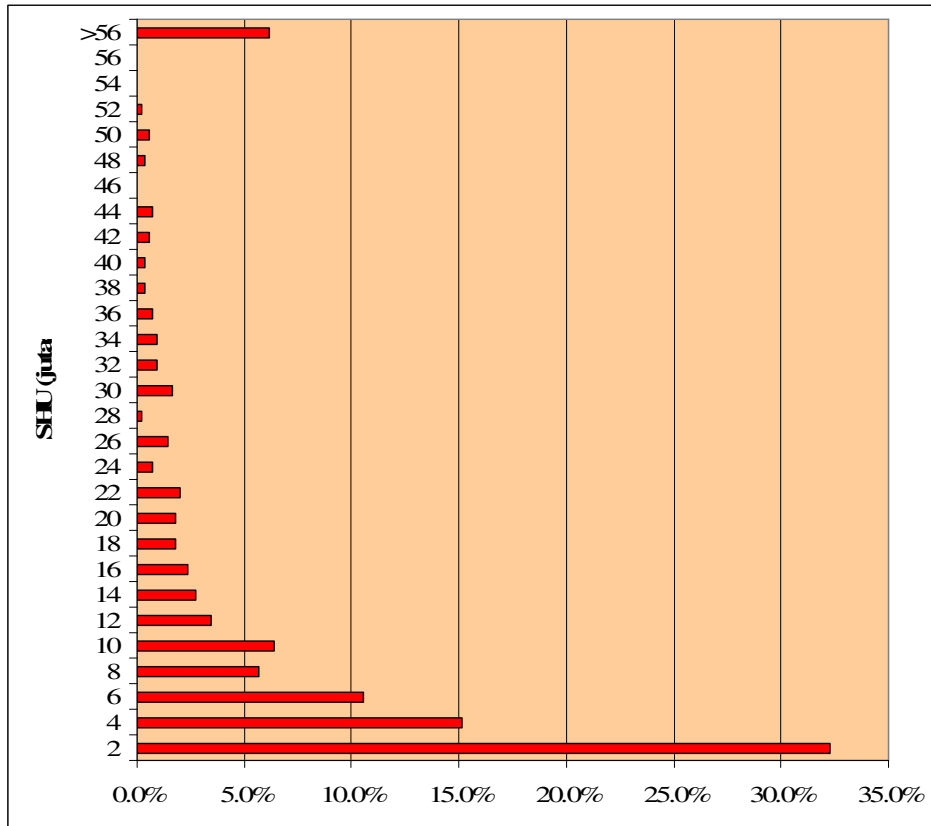
Sumber: Data Primer

**Gambar 6. Persentasi Volume Usaha**

Kopwan dengan volume usaha terkecil ada pada kopwan beranggotakan 25 orang dengan usia koperasi 7,7 tahun. Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan yang mendasar yang dimiliki kopwan dalam pengelolaan usaha sehingga dengan jumlah umur yang relative tidak muda namun volume usaha yang dimilikinya masih sangat kecil.

**(6) Sisa Hasil Usaha (SHU) Kopwan di Indonesia**

Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah koperasi dapat dilihat dari besaran SHUnya. Besaran SHU tidak saja menunjukkan aktivitas koperasi, partisipasi dan kontribusi anggota koperasi terhadap kegiatan koperasi tetapi juga keuntungan koperasi yang dapat dibagikan dan dinikmati anggota kopwan. Total SHU kopwan yang ada di 31 propinsi sebesar Rp. 118 milyar dengan rata-rata SHU per koperasi sebesar Rp.172 juta atau kira-kira 11 persen. Perincian besarnya SHU kopwan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 7. berikut ini:



Sumber: Data Primer

**Gambar 7. Persentasi Jumlah SHU**

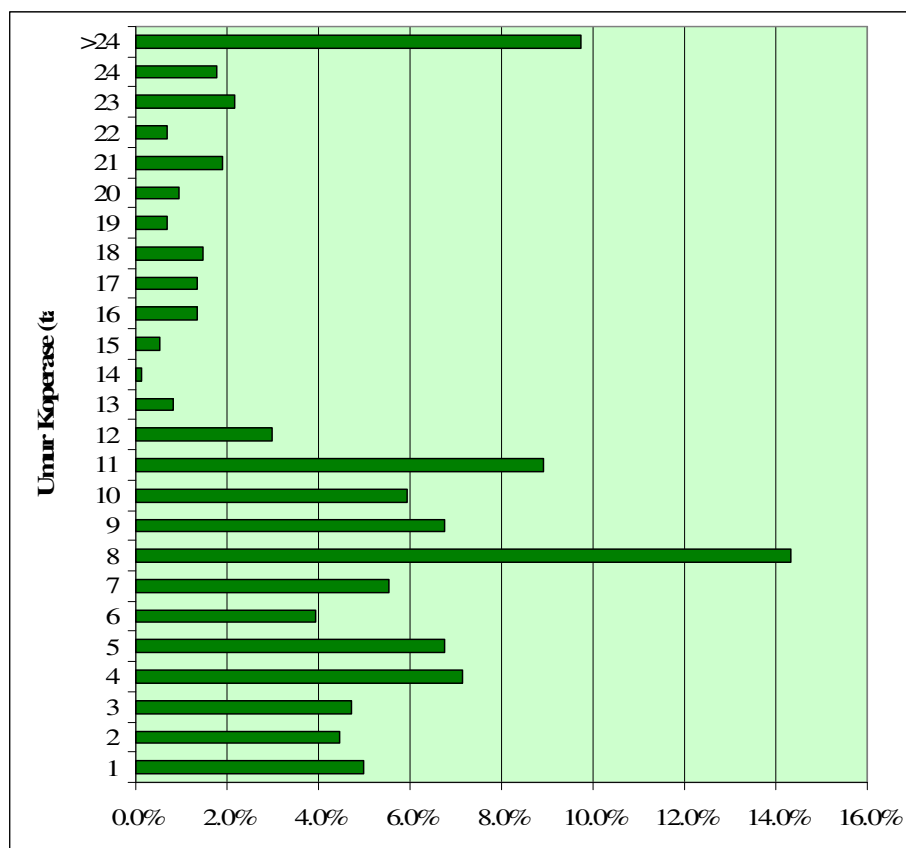
Berdasarkan Gambar 7 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar kopwan (33%) memiliki SHU sebanyak Rp 2 juta, 15% memiliki SHU sebesar Rp. 4 juta, 6% Rp. 11 juta. Sisanya terpecah dan bervariasi antara Rp. 8 juta sampai dengan Rp. 56 juta.

Jika dilihat prosentase terbesar SHU kopwan yang hanya berkisar antara Rp 2-6 juta menunjukkan bahwa nilai SHU kopwan masih sangat kecil. Artinya bahwa nilai balik yang dapat dinikmati oleh anggota kopwan juga relative masih rendah. Hasil studi kualitatif memperlihatkan bahwa kecenderungan jumlah SHU yang rendah disebabkan karena sebagian besar kegiatan koperasi (khususnya simpan pinjam) belum dikelola secara profesional, belum dengan orientasi keuntungan ekonomi yang tinggi bagi kopwan dan anggotanya. Sebagian besar kegiatan simpan pinjam menetapkan tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan institusi kredit lain yang ada; perbankan maupun non perbankan. Dalam konteks ini kecenderungan pengurus kopwan berpandangan bahwa koperasi harus lebih dapat memberikan keuntungan kepada anggota yang membutuhkan dibandingkan dengan mengakumulasi keuntungan dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang cepat. Hal ini terbukti dari hasil studi kualitatif yang menunjukkan bahwa pada sebagian besar studi kasus yang diambil menunjukkan kecenderungan kegiatan kopwan yang lebih

berorientasi pada kegiatan-kegiatan sosial. Seperti pemberian bunga rendah pada anggota kopwan yang melahirkan, bunga nol persen untuk anggota yang mengalami musibah seperti kematian. Menurut hasil konfirmasi dari anggota kopwan menunjukkan bahwa usaha seperti ini merupakan kebutuhan riil anggota kopwan dan kebijakan yang ditetapkan demikian dianggap sangat membantu kepada kebutuhan riil perempuan.

**(7) Umur Kopwan di Indonesia**

Umur kopwan yang ada di Indonesia berada pada 1 sampai 24 tahun seperti. Pada pada Gambar 8. berikut ini:



Sumber: Data Primer

**Gambar 8. Persentasi Umur Koperasi Wanita**

Gambar 8 di atas memperlihatkan bahwa usia kopwan merupakan indikator keberadaan kopwan di Indonesia. Diluar informasi ini dalam studi kasus ditemukan ada kopwan yang sudah berusia diatas 40 tahun yaitu Kopwan K3W terletak di Kemayoran DKI Jakarta. Koperasi tersebut eksis sampai dengan sekarang walaupun telah dipimpin oleh beberapa generasi wanita. Mereka eksis terhadap guncangan politik pada Tahun 1965.

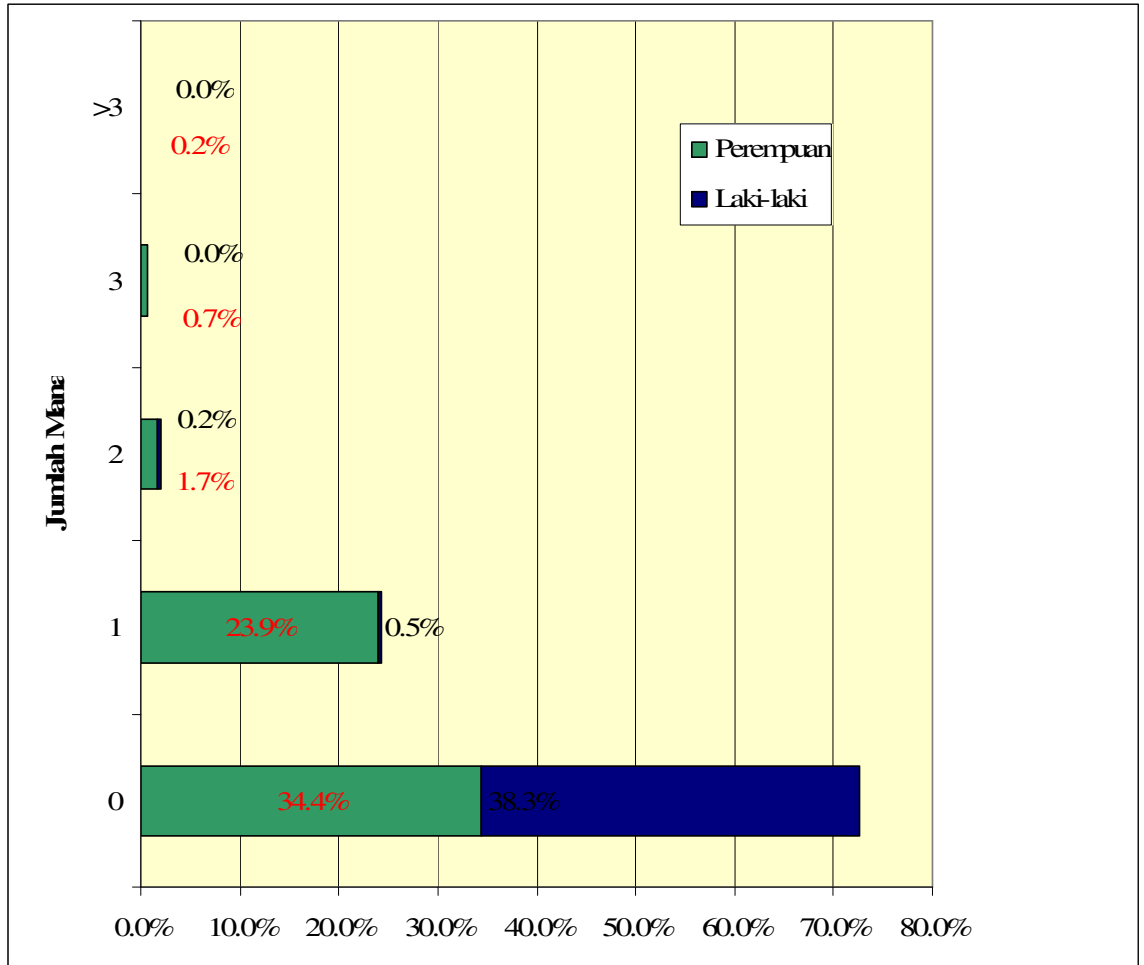
Jumlah kopwan yang berusia 24 tahun sebanyak 9%. Diantara rentang usia itu jumlah kopwan terbanyak berusia 8 tahun dan jumlah kopwan berusia terkecil terdapat pada usia 14 tahun. Jika rentang umur ini dikelompokkan maka sebagian besar kopwan yang ada sekarang berusia antara 1 sampai 12 tahun, dan antara umur 13 sampai 24 tahun jumlah kopwan relative kecil. Keadaan umur kopwan ini menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kopwan di Indonesia terjadi secara alamiah tergantung dengan kebutuhan namun mereka eksis dengan gaya perempuan yang tekun dan teliti. Gambar 8 di atas menarik perhatian karena pada umur 14 tahun jumlah Kopwan sangat sedikit. Ini mengundang pertanyaan apakah pada umur tersebut merupakan titik rawan bagi kopwan dimana tidak banyak kopwan yang mampu bertahan pada usia tersebut. Atau pada saat itu pertumbuhan kopwan memang sedikit. Jika kondisinya memang demikian maka hal ini menjadi catatan khusus bagi pemerintah maupun lembaga-lembaga lain yang memiliki concern pada perkembangan kopwan di Indonesia. Dalam konteks tersebut mungkin dibutuhkan upaya pendampingan secara khusus pada usia-usia kopwan tertentu.

#### **(8) Jumlah Manager Kopwan di Indonesia**

Keberadaan manager pada kopwan, menunjukkan bahwa 70 persen lebih kopwan tidak memiliki manager, sementara 23,95% memiliki 1 (satu) orang manager dan 1,9% memiliki 2 orang manager. Dengan kata lain hanya 334 kopwan dari total kopwan yang berjumlah 1.517 unit yang memiliki manager. Gambar 9 menjelaskan bahwa sebagian besar kopwan saat ini tidak atau belum memiliki manager yang direkrut secara khusus. Namun bukan berarti bahwa kopwan yang ada di Indonesia tidak menjalankan satu manajemen tertentu.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa manajemen kopwan saat ini umumnya dijalankan oleh pengurus baik secara *full time* maupun *part time*. Manajemen kopwan saat ini dijalankan melalui jam kerja pengurus dan sebagian anggota (khususnya ketua kelompok pada koperasi yang mengembangkan strategi kelompok) Sejalan ini dengan mekanisme yang dikembangkan manajemen koperasi (khususnya pada kopwan yang dijadikan studi kasus) dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan manager yang direkrut secara khusus umumnya ada pada koperasi yang skala usaha dan anggotanya cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa tugas manager pada sebuah koperasi yang sudah mapan diorientasikan untuk mengembangkan unit-unit usaha lain atau intensifikasi produk agar berjalan lebih professional dan menguntungkan. Perincian jumlah manager dapat dilihat pada Gambar 9. berikut ini:



Sumber: Data Primer

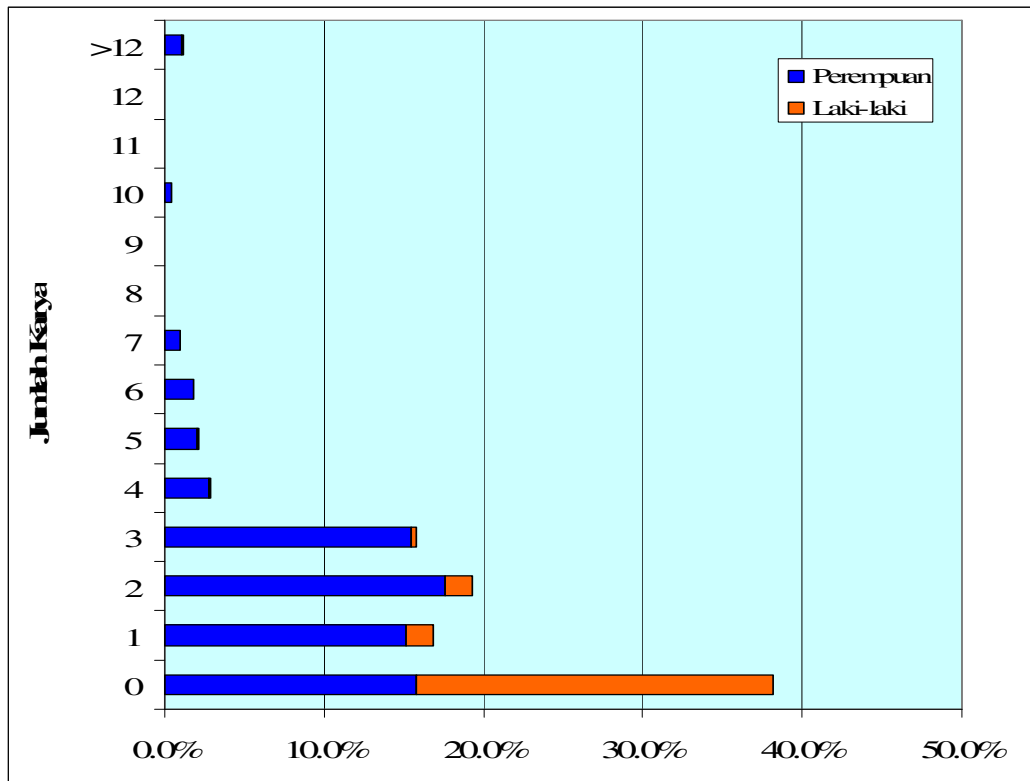
**Gambar 9. Jumlah Manajer koperasi Wanita**

### (9) Jumlah Karyawan Kopwan di Indonesia

Jumlah karyawan perempuan dan laki-laki yang terserap di kopwan secara detail dapat dilihat di Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10, menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Pertama, jumlah total tenaga kerja/karyawan yang bekerja di kopwan sebanyak 1.760 orang. Artinya kopwan memiliki peranan tidak saja memberikan keuntungan kepada anggotanya tetapi juga dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kedua, meskipun statusnya sebagai kopwan, namun tenaga kerja/karyawan yang bekerja di kopwan juga menyerap tenaga kerja/karyawan laki-laki. Perbandingan jumlah karyawan perempuan sebesar 1.576 karyawan atau (89,5 %), sementara jumlah total karyawan laki-laki yaitu 184 orang atau sebesar 10%. Dukungan dari studi kualitatif menunjukkan bahwa pada umumnya tenaga kerja/karyawan laki-laki dipekerjakan sebagai petugas lapangan atau *debt collector*. Sementara tenaga kerja /karyawan perempuan sebagian besar bekerja di bagian administrasi pembukuan atau keuangan. Pada umumnya karyawan

memperoleh pendapatan yang cukup bervariasi berkisar antara Rp. 400.000,00 – Rp. 700.000,00.



Sumber: Data Primer

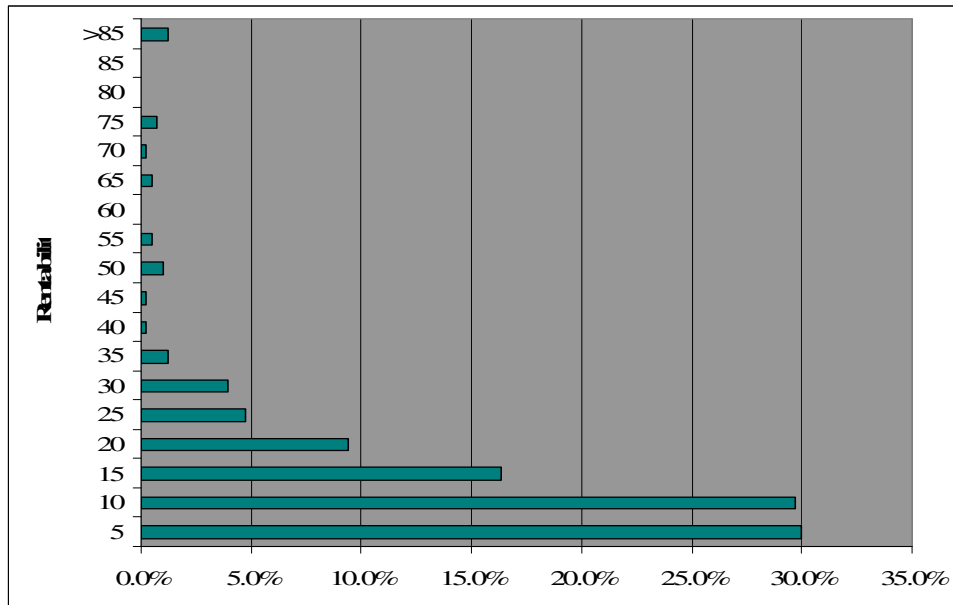
**Gambar 10. Jumlah Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian kualitatif juga menunjukkan bahwa selain menyerap tenaga kerja/karyawan tetap, kopwan juga mempekerjakan petugas/karyawan tidak tetap. Mereka biasanya difungsikan sebagai petugas lapangan part time/pendamping. Pada beberapa koperasi tenaga kerja/karyawan tidak tetap memperoleh uang transport pada saat melakukan kunjungan ke per kelompok (Rp. 40.000,00-Rp. 75.000,00) per kali datang/kelompok. Sayangnya tidak ada data yang sistematis yang menunjukkan jumlah tenaga kerja/karyawan tidak tetap. Dari hasil pengamatan selama studi kualitatif memperlihatkan kecenderungan bahwa jumlah tenaga kerja/ karyawan tidak tetap lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja/karyawan tetap. Artinya bahwa keberadaan kopwan cukup berarti dalam hal penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja/karyawan lokal.

#### (10) Gambaran Tentang Keuangan Kopwan di Indonesia

Secara kuantitatif, penelitian ini juga berusaha untuk mengolah data yang berkaitan dengan keuangan koperasi yang terdiri dari rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Data tersebut merupakan hasil dari cross beberapa variable. Sayangnya dari yang terkumpul, hanya data mengenai rentabilitas

yang dapat dikeluarkan. Data yang dihasilkanpun nampaknya tidak dapat menggambarkan kondisi riil yang sebenarnya karena kondisi beberapa data yang tidak baik. Ada banyak kekosongan data (yang tidak diisi oleh koperasi maupun dinas koperasi di tingkat Propinsi dan Kabupaten) yang tidak memungkinkannya data mengenai solvabilitas dan likuiditas untuk dapat ditampilkan. Data rentabilitas yang berhasil diolah dapat dilihat pada Gambar 11. di bawah ini:



Sumber: Data Prime

**Gambar 11. Persentasi Rentabilitas Kopwan**

Rentabilitas idealnya dapat menunjukkan kemampuan kopwan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Berdasarkan gambar di atas, bahwa sebagian besar kopwan menunjukkan rentabilitas sebesar 5-10 persen (60%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kopwan untuk dapat menghasilkan keuntungan masih sangat rendah. Kondisi kopwan yang ada saat ini cenderung berjalan namun tidak memberikan akumulasi keuntungan yang besar bagi kopwan. Dalam jangka panjang hal ini penting menjadi perhatian, tidak saja secara internal untuk kopwan tetapi juga untuk pembina koperasi dan lembaga yang berkompeten membinanya. Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan pengembangan usaha sehingga kemampuan kopwan untuk mengembangkan usaha dapat ditingkatkan dari kondisi saat ini.

#### **(11) Dampak Koperasi Wanita Terhadap Anggota dan Lingkungan**

Untuk menguatkan keberadaan Koperasi wanita di Indonesia dibawah ini ada 7 unit Kopwan yang diwawancara langsung untuk mengetahui sejauhmana dampak kopwan terhadap anggota dan lingkungannya di jelaskan sebagai berikut:

**(a) Kopinkra Sulaman Bukit Tinggi**

Sejak koperasi ini menangani usaha simpan pinjam, dampak usaha simpan pinjam bagi anggota sangat nyata antara lain (1) anggota dapat mengembangkan usaha melalui modal yang diterima dari koperasi, (2) anggota dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke Perguruan Tinggi bahkan sekarang ada beberapa keluarga yang anaknya telah lulus dan mereka sudah bekerja, (3) pengusaha berkembang dari usaha keliling menjadi pengusaha yang mempunyai toko bahkan ada yang sudah kerjasama dengan pasar Tanah Abang di Jakarta.

**(b) Koperasi Kartini**

Koperasi Kartini sangat bermanfaat bagi anggota, jika selama ini anggota meminjam dari pelepas uang setelah ada koperasi mereka dilayani oleh koperasi, selama Koperasi Kartini eksis boleh dikatakan koperasi ini berperan sebagai Bank di wilayahnya. Selain melayani kebutuhan modal bagi anggota Kopwan juga berperan sebagai penyuluh usaha bagi anggota. Sebelum ada koperasi, wilayah ini dikenal sebagai basis penduduk miskin namun dengan keberadaan kopwan wajah kemiskinan sudah mulai terhapus. Dampak lain yang dirasakan masyarakat antara lain jika ada hari besar Kopwan tampil sebagai sponsor mengadakan perlombaan dan kegiatan-kegiatan sosial didaerah ini.

**(c) Koperasi Kesejahteraan Kaum Ibu (K3I)**

Koperasi wanita ini telah memberikan dampak positif bagi anggota. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan modal, volume usaha juga berdampak positif bagi sumber daya manusia: baik pengurus, karyawan maupun anggotanya. Selain itu koperasi wanita ini juga berdampak sebagai wadah pembelajaran dan lahirnya pemimpin non formal dari koperasi ini.

**(d) Koperasi Wanita Setia Bhakti Surabaya**

Dampak kopwan terhadap lingkungan antara lain : (1) Kopwan telah berhasil memenuhi kebutuhan sosial anggotanya maupun untuk sumbangan temporer sebagai bentuk kepedulian bagi sesama. Upaya ini dilakukan melalui penyisihan 3% dari SHU sedangkan (2) Kepedulian sosial terhadap masyarakat miskin, pendidikan anak-anak anggota diupayakan melalui beasiswa di tingkat SD hingga SMU, disisihkan melalui SHU sebesar 2,5%. (3) Dampak kopwan secara eksternal sudah sangat meluas yaitu kopwan telah berhasil menjadi wadah belajar bagi koperasi lainnya yang berusaha dalam usaha simpan pinjam, menumbuhkan koperasi lain dan pengusaha baru sebanyak 338 unit. Untuk penumbuhan koperasi, contoh tumbuhnya koperasi wanita Panggayo Maju di Ambon.

**(e) Koperasi Dian Wanita Pasuruan**

Dampak kopwan sudah dirasakan anggota di wilayah kerjanya (kecamatan Prigen dan Pandaan) melalui usaha simpan pinjam, pertokoan, catering dan usaha persewaan. Simpan pinjam telah berperan memenuhi kebutuhan anggota dalam pendidikan kesehatan dan menambah unit usaha catering dan persewaan. Dengan bertambahnya dua unit usaha ini maka kopwan telah mampu menambah jumlah tenaga kerja pada koperasi. Kekhususan kopwan ini adalah dalam melayani anggota dan masyarakat setempat karena lokasinya di permukiman.

**(f) Koperasi Anisa Nusa Tenggara Barat**

Dampak kopwan terhadap anggota antara lain dalam memenuhi permodalan, sosial dan pendidikan. Selain berusaha, kegiatan koperasi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar adalah perhatian dan memberikan bantuan kepada sesama yang miskin dalam arti luas termasuk ketertindasan dalam hal biologis dan sosial. Upaya yang dilakukan antara lain : pendidikan, konsultasi, pendampingan dan memberikan advokasi. Selain itu masalah yang ditangani koperasi ini cukup besar terhadap ketidakadilan gender, kesehatan, reproduksi, busung lapar, penyakit menular dan sanitasi.

**(g) Koperasi Wanita Panggayo Maju Ambon**

Selama satu tahun kopwan berjalan dampak yang dirasakan adalah dampak internal dan dampak eksternal. Dampak internal yang dirasakan adalah para pengurus dan manajer/karyawan dari tidak mendapat honorarium sekarang menerima penghasilan yang tetap. Bagi anggota dampak nyata dari koperasi adalah memenuhi kebutuhan permodalan. Sedangkan dampak eksternal yang sangat dirasakan adalah tumbuhnya pengusaha baru dari anggota kopwan.

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

- 1). Keberadaan Koperasi wanita di Indonesia dilihat dari (a) Jumlah Koperasi, (b) Jumlah Anggota Koperasi, (c) Jenis Usaha Koperasi, (d) Pelaksanaan RAT, (e) Modal Koperasi, (f) Volume Usaha, (g) Sisa Hasil Usaha (SHU), (h) Umur koperasi, (i) Jumlah Manajer, (j) Jumlah karyawan dan (k) Keuangan/Solvabilitas tidak terlalu menonjol jika diagregasikan secara nasional .
- 2). Keberadaan wanita dilihat dari kualitasnya cukup memberikan arti terhadap sesama wanita baik dalam kesehatan, pendidikan, penyerapan tenaga kerja, pelayanan modal bagi anggota dan pelayanan kebutuhan pokok bagi masyarakat disekitarnya. Khusus dalam pengentasan kemiskinan koperasi

wanita mempunyai kiat khusus dalam memberikan penyuluhan bagi usaha yang sangat mikro.

- 3). Keberadaan koperasi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mampu memberikan bantuan kepada sesama yang miskin dalam arti luas termasuk ketertindasan dalam hal biologis dan sosial melalui pendidikan, konsultasi, pendampingan dan memberikan advokasi.
- 4). Keberadaan Koperasi wanita cukup besar dampaknya terhadap ketidakadilan gender, kesehatan, reproduksi, busung lapar, penyakit menular dan sanitasi
- 5). Koperasi wanita cukup eksis dalam membantu Pemerintah mengatasi masalah-masalah nasional seperti kesehatan, pendidikan, pengangguran dan perluasan pelayanan permodalan bagi masyarakat kecil.
- 6). Wanita memiliki keunggulan khususnya dalam pengelolaan koperasi. Keunggulan tersebut mewujud dalam keuletan, kejujuran dan ketelitian dalam menangani berbagai dinamika persoalan kopwan
- 7). Dalam konteks kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, peranan wanita sangat penting, karena koperasi dapat menjadi salah satu wadah yang sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, disamping kegiatan koperasi juga dapat dijadikan sebagai media aktualisasi diri wanita.
- 8). Wanita dan koperasi memiliki kaitan yang penting karenanya perlu ditingkatkan peranannya secara terus menerus dengan beberapa alasan yaitu: (a) wanita merupakan aktor yang penting dalam kaitan dengan program pengentasan kemiskinan, (b) wanita merupakan aktor penting dan terlibat langsung dalam kaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, dan (c) wanita sebagai individu membutuhkan media dalam kaitan dengan aktualisasi diri agar dapat berperan lebih besar dari sekedar sebagai ibu rumah tangga.

## **2. Saran-Saran**

- 1). Perlu dikembangkan koperasi wanita di Indonesia
- 2). Perlu dikembangkan program yang berkaitan dengan pemberdayaan usaha mikro karena kopwan mampu melaksanakan melalui metoda dan manajemen kewanitaannya.
- 3). Perlu ditingkatkan peranan wanita secara terus menerus melalui pendidikan non formal dan kegiatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvin A. Goldberg Carli. E Larson, (1985). *Komunikasi Kelompok Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press). Jakarta
- Hanel Alfred, (2005). *Organisasi Koperasi. Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangan di Negara-Negara Berkembang*. Graha Ilmu Yogyakarta.

- Menteri Negara koperasi dan UKM RI. Kumpulan Kebijakan Bantuan Perkuatan dan Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Konvensional.
- Lawang Robert M.Z., (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Terbuka.
- Lexy. J Moleong, (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya- Bandung
- Roy, Ewel, Paul, (1989). *Cooperatives Today And Tomorrow*. The Interstate Printers & Publishers, Inc Dovelleville Illinois
- Robert J Kilber, Kattie W Watson, Katty J Whalers, Larry, L Barker, (1993). *Groups in Process An Introduction to Small Group Communication*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Syahruman Syamsu, M.Yusril, FX Suwanto, (1990). *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Universitas Atmajaya Yogyakarta. D.I Yogyakarta
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan, (1998). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Toha Miftah, (1989). *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Rajawali Pers Jakarta.
- Winardi J., (2003). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.